



Peran Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Berita “ Hoax ” Pada Siswa SMP

Maria Cleopatra,¹ Sara Sahrazad ², Lusiana Wulansari ³

^{1,2}Dosen Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: mariacleopatra1313@gmail.com, Sara.sahrazad@gmail.com, lusiana_ws@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 21 Maret 2020
Direvisi: 24 Maret 2020
Dipublikasikan: 2 April 2020
e-ISSN: 2089-5364
p-ISSN: 2622-8327
DOI: 10.5281/zenodo.3737983

Abstract:

The use of computers and devices (mobile phones), is very important in life. The tool has become part of life. However, haphazard usage and do not have enough knowledge in its use, will be a problem. This study aims to describe the role of parents and teachers in preventing lies among junior high school students. The study was conducted for 3 months. The method used is a qualitative method. 25 respondents, consisting of 10 parents and 15 junior high school teachers. The results showed that there was still a lack of parental supervision regarding the use of devices. Parents have not been maximized to provide rules and knowledge of good device use, and it is feared that students will not filter incoming information. The teachers have monitored the use of devices, and have socialized the use of devices. This needs to be improved.

Keywords: The role of parents, teachers, hoaxes

PENDAHULUAN

Arus pemberitaan yang makin deras dan massif , mengharuskan para orang tua, mempersiapkan anak – anak untuk dapat menyaring dan memberdakan berita yang benar dan hoax. Banyaknya sosial media , makin mempermudah informasi masuk kapan saja. Siswa SMP , tidak ubahnya sebuah wadah ,yang dapat terisi dengan cepat dan tanpa terkontrol oleh para orang tua dan guru. Pembelajaran karakter yang baik dan mulia akan terganggu, siswa cenderung mempercayai kebohongan ,

Indonesia salah satu negara pengguna media sosial twitter no. 5 di dunia

(<https://kominfo.go.id/index.php/content>), dan pengguna internet mencapai 65 juta 95% nya menggunakan sosial media. . Internet menyediakan akses mudah ke informasi dan pengetahuan, namun teknologi juga membiakkan kemampuan pembungkaman penalaran; budaya untuk saling terhubung membuat orang tergoda untuk selalu melontarkan komentar secepatnya tanpa berpikir serius terlebih dahulu (Turkle, 2015). Dewasa ini orang lebih akrab dengan sosial media sebagai sarana mendapatkan sumber dan menyebarkan informasi. Melalui sosial media sebuah informasi akan cepat menyebar hingga ke seluruh penjuru negeri. Sosial media diakui telah mempermudah

masyarakat dalam memperoleh informasi apapun yang diinginkannya. Penggunaan sosial media sering menimbulkan tindak kejahatan di antaranya penipuan, penculikan, dan bahkan pencemaran nama baik seseorang, instansi, atau lembaga. Sering dijumpai sebuah berita yang isinya menyudutkan seseorang ataupun menyebarkan berita bohong yang dikenal istilah berita hoax. Berita hoax biasanya dibuat oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan akan menciptakan kekacauan atau hanya mencari sensasi agar terkenal.

Pada era milenial informasi bohong (hoax) mudah tersebar di sejumlah media sosial. Kondisi tersebut juga dialami oleh para siswa sebagai salah satu konsumen pembaca. Tidak sedikit siswa menjadi korban berita hoax karena mereka belum bisa memilah mana berita yang benar, dan mana berita yang salah. Terjadinya perkelahian antarpelajar dalam satu sekolah dan tawuran antarsekolah dimungkinkan karena adanya berita hoax. Berita yang tidak jelas sumbernya dan kebenarannya ternyata telah meresahkan guru maupun siswa. Oleh sebab itu, maraknya berita hoax dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa, karena itu menjadi tanggung jawab semua pihak terutama penyelenggara pendidikan dan para orang tua murid. Hal negatif lain yang kini cenderung mewabah dan berkembang di dunia maya adalah merebaknya berita palsu (*hoax*) yang kian mengganggu kehidupan sosial masyarakat. Interkoneksi dan inter-relasi masyarakat sering terbelah ketika informasi yang disampaikan ternyata melenceng jauh dari fakta ketika sampai ke tangan penerima informasi (Prayitno.B,2017). Untuk mengantisipasi berita hoax, pemerintah sudah menerbitkan pemerintah menerbitkan UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang diperbarui dengan UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Undang-Undang ITE diterbitkan pemerintah karena menyadari pemanfaatan teknologi informasi, media dan komunikasi telah mengubah perilaku masyarakat maupun peradaban manusia secara global.

Selanjutnya guru adalah salah satu unsur dalam penyelenggara pendidikan. Peran guru dalam menangkal dan mengantisipasi berita hoax

terhadap siswa mutlak dibutuhkan. Pendidikan melalui peran guru selayaknya bertanggung jawab menyiapkan anak didik dalam menggunakan literasi media (Nainggolan,dkk,2017). Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru harus mampu menyelipkan himbauan tentang bahaya berita hoax. Selain itu, penanaman pendidikan karakter pada siswa juga harus diperkuat. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengantisipasi berita hoax. Yang pertama, mengajari siswa untuk mengidentifikasi berita yang termasuk hoax atau bukan. Yang kedua, mengajak para siswa untuk tidak begitu saja percaya pada berita hoax. Selain itu, mengajak siswa mencari referensi lain dari situs online dan perlu diadakan perbandingan isinya. Mengapa siswa perlu dikenalkan dan diajari cara mengantisipasi berita hoax. Kenyataan menunjukkan bahwa berita hoax sering menimbulkan dampak negatif. Ada beberapa dampak negatif dari berita hoax, yakni merugikan pihak tertentu, menimbulkan reputasi buruk terhadap seseorang maupun sebuah produk, menyebarkan fitnah yang dapat merugikan seseorang yang difitnah.

Hal ini sering terjadi ketika seseorang membaca sebuah berita yang sedang viral dan ada petunjuk untuk dibagikan kepada pihak lain tanpa diteliti terlebih dahulu kebenarannya. Hal ini sangat berbahaya dan akan merugikan pihak tertentu dan menciptakan kesan yang jelek terhadap seseorang atau produk suatu barang. Selain reputasi buruk yang harus diterima oleh seseorang maupun produk barang, melalui berita hoax yang telah tersebar pada hakikatnya telah menciptakan sebuah fitnah. Dengan dampak hoax yang demikian besarnya tersebut, sudah saatnya masyarakat waspada dan segera mengambil sikap untuk mengurangi penyebaran hoax. Pemblokiran pada situs yang diduga memiliki unsur hoax merupakan langkah awal yang harus dilakukan. Juga perlu dilakukan edukasi pada jurnalis dan masyarakat. Gerakan untuk melek berita hoax perlu dikumandangkan kepada segenap lapisan masyarakat secara konsisten dan berkesinambungan terutama di kalangan siswa yang sangat rentan terhadap berita hoax.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Yayasan Abdi Karya , Bekasi Jawa – Barat. Menggunakan metode kualitatif, peneliti menggunakan teknik wawancara ,dengan pertanyaan terstruktur kepada para guru dan orang tua kelas VII dan VIII. Adapun jumlah dan sampel yang diambil sebagai berikut :

Tabel. 1 Tabel Jumlah sampel penelitian.

No	Orang Tua	Guru	Keterangan
1	7	10	Orang tua siswa kelas VII
2	3	5	Orang tua siswa kelas VII
	10	15	

Sumber : Dokumen Peneliti 2019

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2019. Teknik verifikasi menggunakan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengadakan wawancara secara bergantian pada tanggal 12, 20 dan 21 November 2019, mewawancarai para orang tua murid, pertanyaan yang diajukan, Apakah sebagai orang tua, selalu mengawasi penggunaan HP dan menjelaskan bahayanya berita bohong (hoax) di sosmed yang digunakan anak anda? “ jawaban dari orang tua MD, menjawab bahwa , pengawasan penggunaan HP diserahkan kepada asisten rumah tangga di rumah, karena ibu dan bapak bekerja dari pagi sampai pulang malam”, demikian juga dengan orang tua WS,DS,KH dan GB. Kelima orang tua tersebut tidak dapat mengawasi sepanjang hari. Diserahkan kepada orang lain yang mengawasi putra/inya. Hal tersebut sesuai dengan anak – anak mereka. Seperti siswa DS , yang dapat menggunakan HP dengan leluasa, walaupun ada pengawasan dari asisten rumah tangga, atau kerabat terdekat siswa tersebut.

Sedangkan sisanya ,yaitu siswa yang berinisial, SD, GH,DP,HK dan KL, tidak membatasi penggunaan HP dan jarang menjelaskan penggunaan HP agar tidak mempercayai berita bohong. kepada anak – anak nya. Wawancara kepada para guru disekolah,

rata – rata melarang penggunaan HP di sekolah. Mereka membolehkan membawa HP. Seperti yang ditanyakan salah satu guru, Apakah guru mengawasi/mengendalikan penggunaan HP disekolah pada saat siswa di sekolah ? guru menjawab , bahwa penggunaan HP diawasi, sesuai aturan sekolah, dengan seizin kepala sekolah, jika dibolehkan ,berarti HP digunakan dikelasa untuk pembelajaran, Hal tersebut sesuai dengan penjelasan kepala sekolah, yang menjelaskan bahwa, betul penggunaan HP tidak dibolehkan, kecuali jika ada izin, dan dibuat pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah juga menambahkan ,bahwa sekolah pernah mengadakan sosialisasi tentang bahayanya penggunaan Hp secara serampangan, dan bahayanya berita bohong di sosial media.

PERAN GURU DAN ORANG TUA UNTUK MENCEGAH HOAX

Cara mengedukasi siswa untuk memerangi hoax di antaranya guru lebih intensif mengawasi siswa dalam menggunakan media sosial. Selain itu, guru mengajarkan cara penggunaan medsos secara cerdas dan bijak. Penggunaan medsos secara cerdas perlu diajarkan kepada para siswa sangat penting, sebab mereka masih perlu bimbingan agar tidak terpengaruh dengan informasi menyesatkan. Bimbingan ini diharapkan mampu menstimulan kecerdasan siswa terhadap penggunaan medsos.Harus diakui di era teknologi informasi sangat sulit mencegah atau menutup-nutupi penggunaan media sosial di kalangan siswa, sebab dampaknya bisa memicu mereka untuk lebih mengetahuinya secara diam-diam yang bisa berujung pada salah penggunaan. Secara psikologi usia mereka pada tahap keingintahuannya sangat tinggi.

Jika para guru dan siswa sudah mampu membedakan berita hoax atau bukan, maka lambat laun hoax pasti dapat dilumpuhkan. Guru dan siswa serta keluarga dapat membuat group atau komunitas untuk kegiatan diskusi antihoax. Oleh karena itu, siswa harus diajarkan dan diberi pemahaman tentang penggunaan media sosial, serta tidak mudah mempercayai informasi-informasi menyesatkan. Ada kegiatan yang dapat dijadikan sebagai salah satu memerangi dampak berita hoax yakni kegiatan

pendidikan literasi sekolah. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang cerdas dan kritis, serta mampu membuat penilaian terhadap konten media hingga akhirnya mampu membedakan mana media yang baik dan buruk.

Peran orang tua dirumah sangat penting, orang tua dapat memberikan HP, dengan pengawasan yang ketat. Dengan membuat jadwal penggunaan HP, semisal pada hari Sabtu dan Minggu ,sehingga para orang tua yang bekerja dapat mengawasi langsung. Sepanjang penggunaan HP atau computer itu bermanfaat, maka orang tua juga harus memberikan izin, dengan penuh tanggung jawab dari anak – anaknya.

KESIMPULAN

Penggunaan gawai tanpa kontrol yang maksimal , akan berdampak buruk kepada anak, sebab anak tidak dapat membedakan mana berita boong dan fakta. Pembekalan dan diskusi kepada anak sngat diperlukan, untuk memberikan informasi yang komprehensif kepada anak. Peran guru dan orang tua , dalam membendung berita bohong perlu ditingkatkan, teknologi informasi akan berkembang pesat, serba “disruptif”, sehingga perlu persiapan lebih dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2019). Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Membaca Kritis Pada Siswa SMP Kota Bekasi. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 39-42.
- Kasman, S. (2019). Sistem Verifikasi Menangkal Berita Hoax Di Media Cetak. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(1).
- Nainggolan, E. E., Zega, L. H. C., Alawiyah, I. A., & Simamora, J. G.(2017) Menangkal Hoax Melalui Peran Guru Dalam Membentuk Critical Thinking Siswa Pada Literasi Media.
- Tsanayah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi. *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.
- Priambodo, G. A. (2019). Urgensi Literasi Media Sosial Dalam Menangkal Ancaman Berita Hoax Di Kalangan Remaja Kelurahan Balarjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 130-137.
- Siswoko, K. H. (2017). Kebijakan Pemerintah Menangkal Penyebaran Berita Palsu atau ‘Hoax’. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(1), 13-19.

Peraturan Perundang undangan

- UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- UU No. 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Internet

- Turkle, Sherry. (2015). Stop Googling. Let’s Talk. New York Times, 26 September 2015.
<https://www.nytimes.com/2015/09/27/opinion/sunday/stop-googling-letstalk>. Html, diakses pada tanggal 12 Desember 2019